

REVIU BUKU *BUSINESS ETHICS AND VALUES*

COLIN FISHER AND ALAN LOVELL

Nottingham Business School, Nottingham Trent University

Oleh :

Antonius Kustoro Yuni Dewanto

MORALITAS USAHA

Sepanjang buku ini, membawa pembaca pada pertanyaan apakah sistem bisnis, pasar bebas, sistem kapitalis pada dasarnya bermoral ? Beberapa berpendapat bahwa pasar bebas, yang didasarkan pada pelaksanaan pilihan individu, dan kesimpulannya **adalah baik**. Beberapa berpendapat **sebaliknya**, sementara yang lain percaya bahwa pasar bebas tidak selalu **tidak bermoral tetapi perlu diatur**. Ada juga yang berpendapat bahwa **tidak ada jawaban** yang mungkin untuk pertanyaan tentang moralitas bisnis. Mereka mengklaim bahwa etika bisnis adalah hal yang mustahil karena setiap upaya untuk mendefinisikan apa arti bisnis yang etis membawa kita ke dalam perdebatan filosofis yang berbelit-belit atau kasuistik akuntansi.

Jika kita berasumsi secara pesimistis bahwa **sistem pasar itu tidak bermoral**, atau bahwa tidak mungkin untuk mendefinisikan bagaimana seharusnya sistem itu bermoral, apakah itu berarti tidak mungkin untuk berperilaku etis di dalamnya? **Dapatkah perbuatan baik dilakukan di dunia yang buruk** atau apakah menerima keberadaan seseorang di dunia yang buruk mencemari segalanya? Pesimisme semacam itu menyangkal potensi agensi, yaitu kemampuan individu untuk melakukan perubahan melalui tindakan langsung dan tindakan tidak langsung, seperti melobi pemerintah untuk memberlakukan kontrol hukum yang lebih besar atas aktivitas bisnis.

Di balik keberhasilan ini, diakui bahwa kekuatan yang diberikan oleh kepentingan korporasi di dalam dan terhadap politisi dan sistem politik sangat signifikan, dan di sepanjang buku ini kami telah memberikan contoh-contoh halus dan tidak begitu halus dari hubungan tersebut. Peran Organisasi Perdagangan Dunia yang semakin menonjol, dengan mandatnya untuk menghilangkan semua hambatan perdagangan, adalah kekuatan yang tampaknya, terlalu sering bagi banyak orang, menempatkan kepentingan korporasi di atas kepentingan pasar dunia. Demikian pula, terlepas dari komitmennya terhadap perdagangan bebas, pemerintah Amerika tidak keberatan dengan tindakan proteksionisme seperti pemberlakuan tarif impor baja pada tahun 2002.

Kami percaya bahwa pasar membutuhkan regulasi untuk menghambat perilaku tidak etis oleh organisasi. Perkembangan tersebut perlu dilakukan dengan cara yang lebih terkoordinasi daripada secara parsial. Jika tidak terkoordinasi, perubahan tersebut tidak akan diterima oleh perusahaan yang terkena dampaknya, yang mungkin tidak tunduk pada aturan yang sama. Ini bukan argumen untuk inersia, tetapi argumen yang mengakui bahwa menenangkan hati nurani dengan mencapai

perubahan dalam praktik perusahaan yang berdampak pada gulung tikarnya perusahaan yang terkena dampak karena meningkatnya biaya kepatuhan, adalah bentuk moralitas yang sangat parsial. Perilaku etis konsumen menjadi penting untuk mengembangkan moralitas bisnis. Jika konsumen memilih barang murah yang diketahui murah hanya karena kondisi kerja yang dialami oleh pekerja produksi, atau proses produksi yang terlibat diketahui memiliki dampak lingkungan negatif yang signifikan, maka perusahaan yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan akan menderita karena sifat berubah-ubah pelanggan.

Konflik antara kepentingan korporasi dan kepentingan berbagai kelompok pemangku kepentingan masyarakat lainnya tidak akan terselesaikan dengan kesepakatan akhir yang menguntungkan semua pihak. Oleh karena itu, kewaspadaan dan keterlibatan terus-menerus dari berbagai kepentingan masyarakat yang signifikan sangat diperlukan. Namun, keyakinan bahwa moralitas dapat menjadi praktik pribadi, baik dalam konteks bisnis maupun non-bisnis, juga sangat penting.

KESADARAN ATAS ISU-ISU ETIKA DALAM DUNIA USAHA

Apa pun pandangan Anda tentang kualitas moral kapitalisme, kesadaran publik tentang pelanggaran bisnis telah meningkat. Ini mungkin merupakan hasil dari semakin banyak orang yang memiliki kepentingan pada bisnis melalui investasi dan pengaturan pensiun mereka. Ada juga kemungkinan lain yang mencerminkan perluasan agenda perhatian politik publik yang, lima puluh tahun yang lalu, tidak akan mencakup **isu-isu lingkungan** atau **diskriminasi rasial** atau **seksual** di tempat kerja, misalnya.

Dalam bab 6, 7, 8, dan 9, berbagai pendekatan dan perangkat seperti pelaporan pelanggaran, kode etik, kepemimpinan etis, tuntutan pembunuhan korporasi, dan sebagainya telah dibahas sebagai cara untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran etika oleh dan di dalam organisasi. Namun, korporasi cenderung merespons dengan lebih terarah **terhadap tekanan yang mengancam kelangsungan ekonomi**. Inilah mengapa peran konsumen merupakan elemen penting dalam perdebatan tentang etika dan nilai-nilai bisnis. Secara paradoks, sementara konsumerisme cenderung dikaitkan dengan atomisasi individu dan pelemahan konsep menjadi warga negara, konsumerisme yang dibentuk kembali sebagai bentuk kewarganegaraan aktif dapat menjadi kekuatan yang ampuh dalam perkembangan bisnis di masa depan yang berupaya meminimalkan eksploitasi dan korupsi.

Pelabelan produk membantu konsumen dalam pengambilan keputusan menjadi penting, begitu pula dengan pekerjaan lembaga-lembaga yang memantau praktik-praktik pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasokan perusahaan multinasional. Kemungkinan untuk meningkatkan kesadaran akan moralitas dalam bisnis memang ada, tetapi tidak tanpa dukungan dan keterlibatan individu, khususnya pelanggan individu. Konsumen seringkali juga merupakan karyawan, serta warga negara dengan berbagai kemungkinan yang ditawarkannya. Namun, kegagalan masyarakat untuk

menerima tantangan kewarganegaraan aktif akan meninggalkan kekosongan moral yang tidak akan lama terisi.

NILAI DAN ETIKA

Sebagian besar orang dalam kehidupan kerja tidak secara sadar menerapkan **teori etika dan argumen filosofis**. Nilai-nilai menyediakan sarana untuk memikirkan isu-isu etika. Nilai-nilai adalah refleksi akal sehat dari teori etika yang kita terima tanpa argumen dan kita gunakan secara **heuristik** dalam pemikiran kita. Plato menggunakan metafora gua untuk menjelaskan bagaimana persepsi kita merupakan representasi yang tidak memadai dari dunia nyata. Bayangkan orang-orang yang tinggal di dalam gua yang tidak pernah mereka tinggalkan. Mereka terbatas hanya melihat dinding belakang gua tempat matahari memproyeksikan siluet dunia di luar gua. Mereka percaya apa yang mereka lihat adalah dunia. Metafora tersebut menunjukkan **nilai sebagai refleksi samar dari teori etika** yang dibahas dalam bab 3. Ini tidak serta merta menjadikan nilai sebagai sumber bias dan prasangka. Heuristik dan peran heuristik nilai, tampaknya efektif serta efisien sebagai bentuk pemikiran. Namun demikian, orang yang reflektif akan ingin menantang nilai-nilai mereka dan mengembangkan tingkat penalaran moral mereka. **Etika menyediakan sarana untuk mempertanyakan penerapan dan kesesuaian nilai-nilai kita.**

DILEMA DAN KOMPLEKSITAS

Tidak diragukan lagi, ada beberapa isu etika dalam bisnis dan kehidupan organisasi yang jelas dan apa yang benar untuk dilakukan tidak ambigu. Diskusi kami tentang kasus-kasus dalam buku ini dan wawancara kami dengan para manajer dan karyawan menunjukkan bahwa dalam banyak hal, setidaknya ada pandangan yang bertentangan tentang apa yang benar dan salah, dan seringkali, dalam persepsi mereka yang terlibat, isu-isu tersebut dilihat sebagai dilema. Kekhususan suatu kasus seringkali menentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika kita karena, seperti yang diungkapkan Oscar Wilde (1996), generalisasi dalam moral sama sekali tidak berarti apa-apa. Pendapat kami adalah bahwa pemahaman yang lebih baik tentang teori-teori etika dan perilaku moral serta dorongan untuk berpikir lebih kritis tentang nilai-nilai yang membentuk perilaku kita, akan memberi kita masing-masing kesempatan yang lebih besar untuk mengurangi kerumitan situasi etika yang kompleks.

DIALOG DAN DEBAT

Semua tema yang telah diangkat sejauh ini dalam ulasan ini menunjukkan bahwa pertanyaan tentang etika bisnis tidak dapat diselesaikan dengan memberlakukan aturan dan kode etik. Hal ini membuat dialog dan debat tentang etika bisnis menjadi perlu, tetapi di sini kita menghadapi paradoks. Meskipun pentingnya dialog dan debat telah ditekankan di seluruh buku ini, kita juga telah merujuk pada studi penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku moral, dalam praktiknya,

bukanlah sesuatu yang banyak dibahas oleh para manajer. Keheningan moral yang terus-menerus dari para manajer merupakan penyebab kekhawatiran, dan hambatan signifikan untuk meningkatkan prospek agensi moral dalam organisasi bisnis. Namun, dialog dan debat saja tidak cukup untuk meningkatkan agensi moral. Keduanya membutuhkan struktur pendukung seperti mekanisme formal untuk mengangkat masalah etika di tempat kerja, serta budaya organisasi yang kondusif untuk ekspresi keprihatinan yang bermaksud baik dan mendorong perilaku etis. Tanpa struktur pendukung ini, debat dan dialog hanya menjadi pembenaran tambahan untuk sinisme, kecurigaan, dan pesimisme.

AGEN ATAU DUTA MORALITAS

Kita telah memberikan penekanan yang cukup besar pada gagasan tentang agensi moral karena tanpa ini individu akan menjadi lemah. Organisasi mewakili tempat yang dihuni sebagian besar orang selama sebagian besar waktu sadar mereka. Jika mereka tidak mampu menjalankan agensi moral untuk mengikuti hati nurani mereka, dan diharuskan melakukan hal-hal yang mereka yakini salah karena takut akan pembalasan jika mereka tidak melakukannya, maka kita telah menciptakan komunitas yang paling tidak bermoral dan yang terburuk adalah komunitas yang tidak bermoral.

Dengan menggunakan konsep jalan tengah Aristoteles untuk mengidentifikasi keseimbangan perilaku yang menghindari ekstremitas kesenangan atau pengabaian sehubungan dengan kemampuan moral, kami berpendapat untuk suatu bentuk kemampuan moral yang mengenali dan menghindari kelebihan kesombongan atau sikap merasa benar sendiri. Kami menyebut jalan tengah ini sebagai penilaian berprinsip. Menganggap koreksi kesalahan sebagai hal yang dapat dibenarkan karena menenangkan hati nurani moralis, terlepas dari kerugian yang mungkin ditimbulkan oleh perbaikan kesalahan tersebut, akan menjadi contoh kemampuan moral yang melampaui batas dan menjadi terlalu memanjakan diri. Penilaian berprinsip adalah jalan tengah, atau keseimbangan, antara ketidakberdayaan moral dan sikap merasa benar sendiri.

Sikap merasa benar sendiri menuntut pergumulan reflektif dengan hati nurani yang menyiratkan kepedulian yang lebih besar terhadap keadaan jiwa seseorang daripada keadaan dunia. Hal ini tampak tidak seimbang bagi orang lain karena:

Kita merasa sangat tidak nyaman berada di hadapan orang-orang yang terkenal karena kebajikan istimewa mereka, karena mereka memancarkan aura siksaan yang mereka derita sendiri (Jung, 1953, quoted in Gross, 1987:196)

Di sisi lain, impotensi moral menyiratkan kegagalan yang belum tentu merupakan kesalahan individu. Meskipun perasaan impotensi dapat disebabkan oleh kegagalan individu, hal itu juga dapat merupakan konsekuensi dari faktor-faktor di luar kendali individu. Dalam kasus terakhir, rezim otoriter, ditambah dengan budaya organisasi yang tidak mendukung, dapat membuat karyawan tampak tidak berdaya dalam menghadapi praktik-praktik yang membuatnya tidak nyaman. Namun, banyak hal akan bergantung pada keadaan kasus individu sebelum seseorang dapat membuat penilaian tentang sumber-sumber impotensi moral.

KESIMPULAN

Seorang akademisi Cambridge menerbitkan buku berjudul "*A Tongue in Check: Guide to University Politics*" pada tahun 1908. Kutipan berikut dari bukunya dapat membantu menempatkan isu-isu dalam buku ini dalam perspektif yang tepat.

Jumlah orang jahat sejatinya hampir sama dengan jumlah orang yang selalu bertindak jujur. Dan sesungguhnya mayoritas lebih memilih berperilaku jujur daripada tidak. Alasan mengapa mereka tidak mengikuti preferensi alami manusia ini adalah karena mereka takut orang lain tidak akan melakukannya. Dengan demikian, perilaku yang tampak tidak jujur cukup umum, tetapi ketidakjujuran yang tulus hampir sama langkanya dengan keberanian anda untuk membangkitkan itikad baik pada orang lain agar anda dapat dipercaya (comford in Johnson,1994,103).

Kami memiliki pandangan optimis bahwa dunia bisnis dan urusan tidak selalu tidak dapat diperbaiki. Kami tidak sependapat dengan pandangan pesimis bahwa perdebatan tentang etika bisnis tidak ada harapan dan ditakdirkan untuk gagal karena kontradiksi mendasar dalam hubungan kapitalis berbasis pasar. Kami berpendapat bahwa warga negara yang lebih proaktif memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku bisnis. Hal ini mencerminkan hubungan dinamis antara bisnis dan masyarakat yang mencerminkan perpaduan peran warga negara, karyawan, pemasok, pelanggan, manajer, pengusaha, pembela, dan kritikus yang dialami orang dalam kehidupan mereka sendiri. Dinamisme ini menuntut anggota komunitas secara individu, tetapi tanpa keterlibatan aktif, ramalan para pesimis lebih mungkin terwujud.

Makna Nilai Etika bagi ASN

Apa yang dapat ditarik atas kesimpulan buku ini bagi ASN. Bagi ASN, Nilai etika adalah **kompas moral dalam menjalankan amanah negara**, terutama ketika menghadapi korupsi, konflik kepentingan, tekanan, dan ketidakpastian. Etika kepemimpinan ASN berarti **berintegritas ketika tidak diawasi, netral ketika ada tekanan, profesional ketika menghadapi kepentingan, dan berani mengambil keputusan yang benar meskipun tidak selalu mudah**.

Bagi generasi kekinian, interaksi nilai tersebut sangat mudah dimanipulasi dengan logis, cepat dan tanpa penghakiman melalaui proyeksi algoritma teknologi informasi. Mengapa demikian, Etika akan mengalami penggeseran dari **nilai menjadi harga**. ASN sebagai insan diilhami **kemampuan empati dan kesadaran berpikir yang tidak dimiliki mesin**. Mesin akan sangat mudah mengubah kepemimpinan yang penuh kesederhanaan menjadi kepemimpinan penuh kenyamanan.

Tidak mudah menjelaskan kesuksesan jabatan selalu berdampingan dengan harga yang harus dimiliki ASN. Data empiris membuktikan, **tokoh kepemimpinan Nasional yang berintegritas di Indonesia acap kali dihadapkan dengan periode waktu yang pendek bahkan tidak jarang harus tersingkir dari pagung eforia tepuk tangan dan kemewahan birokrasi**. Tokoh seperti Mohamad Hatta, KH Agus Salim, Bahharuddin Lopa, Jendral polisi Hoegeng dsb, akan menjadi

sejarah yang sulit dijelaskan dan dijadikan contoh sebagai *tone at the top* bagi ASN di era yang banyak memberikan tawaran kenyamanan melalui *Artificial Intelligence*.

Namun buku ini memberikan keyakinan , bahwa hukum alam selalu berpihak pada Nilai manusia diciptakan di dunia untuk memberikan kedamaian, keselamatan dan keseimbangan. Kembali pada fungsi ASN sebagai pelaksanan kebijakan publik, pelayan publik , perekat dan pemersatu Bangsa maka Nilai Etika tetap menjadi duta moralitas.

“Ketika aturan belum mampu menjawab semua persoalan, etika menjadi kompas ASN untuk tetap berpihak pada kepentingan publik.”

Dengan demikian, kepemimpinan ASN bukan sekadar kemampuan berkinerja tinggi , tetapi kemampuan mencapai dengan cara yang benar, bersih, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan dibalik kerja mulianya.